

Magang di Kampung Ambaidiru, Serui

Oleh: Beatrix Wanma

Pengantar

Setiap mahasiswa yang memilih kuliah di program studi Biologi UNCEN setelah semester VI (bila sistem kredit semester memenuhi syarat) diwajibkan untuk mengikuti program magang. Tahun lalu (Juli-Agustus 2006) kami berempat memilih untuk magang di KSP (Koleksi Serangga Papua). Tempat magang yang dipilih tergantung kepada minat mahasiswa yang bersangkutan. Alasan memilih tempat ini karena saya mau memperdalam minat di bidang serangga. Dari laporan yang saya baca, program magang di KSP sudah ada sejak tahun 2002. Mahasiswa yang pernah magang berasal dari UNCEN dan UNIPA.

Tahun ini Kelompok Entomologi Papua (KEP) yang dikoordinir oleh Br. Henk van Mastrigt mengajak mahasiswa yang terlibat magang untuk memperdalam ilmunya lewat praktek langsung di lapangan. Lokasi yang dipilih adalah Desa Ambaidiru di Pulau Serui. Saya sendiri belum pernah sampai ke tempat ini. Jadi ada manfaat lain yang akan saya peroleh selain memperdalam minat di bidang kupu-kupu.

Sebelum berangkat ke lokasi kami perlu mempersiapkan diri terlebih dahulu. Persiapan tersebut menyangkut metode yang akan digunakan dan juga cara mengidentifikasi dan menyimpan sementara spesimen yang didapat. Manfaat dari persiapan adalah kami bisa tahu apa yang harus dilakukan di lapangan.

Dalam survei ini KEP juga mendatangkan dua tamu dari Belanda yaitu Vincent Kalkman sebagai ahli capung dan Hans Huibregts sebagai ahli kumbang. Mereka berdua

banyak memberi pelatihan bagaimana metode untuk mengoleksi serangga khususnya capung dan kumbang. Pelatihan ini dilaksanakan di ruang kuliah biologi FMIPA UNCEN dari tanggal 6-7 Juli 2006. Pelatihan ini banyak melibatkan mahasiswa.

Perjalanan ke Ambaidiru

Tanggal 3 Juli 2006 kami berangkat dari Jayapura menuju Serui dengan menggunakan kapal laut. Kelompok ini merupakan kelompok kedua yang berangkat ke Serui (kelompok pertama sudah berangkat tanggal 30 Juni 2006). Alasan mengapa kami berangkat tanggal 3 Juli karena pada hari sabtu (tanggal 1 Juli) masih harus mengikuti ujian di kampus UNCEN.

Kelompok kedua yang berangkat ke Serui terdiri dari 6 orang; 4 mahasiswa magang dan 2 pendamping. Kami tiba di Serui malam hari tanggal 4 Juli. Tanggal 5 Juli kami bergerak dengan menggunakan mobil pick up ke Ambaidiru. Kami tiba di terminal Ambaidiru sekitar jam 13.00 WP. Perjalanan ke Ambaidiru dari kota Serui ditempuh dalam waktu 3 jam. Selanjutnya kami perlu berjalan kaki selama k.l. 2 jam menuju ke kampung Ambaidiru. Saat perjalanan dari terminal ke kampung itu kami berjumpa dengan Br. Henk dan Rinto. Keduanya sedang mengamati kupu-kupu yang terbang di batas hutan dan pinggir jalan. Kami senang karena dapat bertemu dengan teman-teman yang berangkat awal. Sebelum tiba di rumah di mana kami akan menginap saya merasakan udara yang begitu sejuk bertiup. Saya berpikir sejenak lantas menyimpulkan bahwa keadaan seperti ini belum pernah (dan mungkin tidak akan pernah) saya alami di Merauke kota asalku.

Kampung Ambaidiru berada pada ketinggian 650 - 1400 m dpl. Mata pencarian masyarakat sebagian besar sebagai petani. Penduduk setempat sebagian besar menanam tanaman kopi di ladangnya. Kopi Ambaidiru dikenal luas di Serui karena rasanya yang sungguh khas.

Koleksi Serangga di Kampung Ambaidiru

Penelitian berlangsung selama 15 hari mulai dari tanggal 4 s/d 19 Juli 2006. Inventarisasi serangga meliputi kupu-kupu, kumbang, capung dan lalat. Saya dalam menginventarisasi lebih fokus pada kupu-kupu (Lepidoptera). Jumlah spesis yang ditangkap dan dilihat di Kampung Ambaidiru mencapai 129 spesis kupu-kupu Superfamili Papilionoidea yang terdiri dari 12 spesis Famili Papilionidae, 7 spesis Famili Pieridae, 47 spesis Famili Lycaenidae, dan 63 spesis Famili Nymphalidae.

Keadaan hutan di Ambaidiru cukup baik, maksudnya masyarakat cukup bijaksana mengelola lahannya. Namun tidak dapat disembunyikan bahwa ada daerah-daerah terbuka yang hanya ditumbuhi alang-alang. Selama observasi nampak masyarakat tidak terlalu bergantung pada kekayaan potensi alam. Mungkin ini karena mereka memiliki kebun kopi sebagai sumber penghasilan utamanya.

Masyarakat Ambaidiru memeluk agama Kristen Protestan. Mereka begitu aktif untuk terlibat dalam kegiatan-kegiatan di gereja. Pada hari-hari tertentu ada ibadah. Ibadah tersebut tidak dilakukan di satu tempat tapi berpindah dari satu keluarga ke keluarga yang lain. Pada kesempatan tersebut kadang dipakai untuk bertukar pengalaman. Ini juga yang kami alami. Mereka begitu antusias untuk melihat dan bertanya tentang

kegiatan kami di kampung mereka. Kadang mereka mengajak untuk melihat kebunnya karena di sana diduga ada serangga yang menarik.

Di Jayapura

Pulang ke Jayapura tidak lantas semua pekerjaan selesai. Justru pekerjaan sedang menunggu di depan mata. Apa yang harus dilakukan? Spesimen yang dikumpulkan dari Serui perlu diperiksa. Jenis-jenis tertentu perlu diawetkan. Kemudian perlu diidentifikasi. Pekerjaan ini seperti membosankan namun ini semua harus diselesaikan.

Penutup

Saya merasakan sejumlah pengalaman menarik bersama dengan teman-teman lainnya selama magang di Ambaidiru, Serui. Ada yang menyenangkan dan ada pula yang menyedihkan. Terima kasih kepada semua orang termasuk masyarakat di Ambaidiru yang telah menerima dan membantu kami. Semoga apa yang saya peroleh dalam kegiatan magang di Ambaidiru dan di KSP dapat menjadi bekal untuk penelitian saya tahun ini di Merauke. Semoga.



Para mahasiswa belajar langsung di alam